Ajamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
E-ISSN 2657-2206 / P-ISSN 2252-9926
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/index
http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.657-670.2024

Penerjemahan Adaptasi Zahratu Al-Birsim Karya Kamil Kailani

Rifat Rasyidah[1], Akhmad Saehudin[2], Achmad Satori Ismail[3], Darsita Suparno[4], Abdulkhaleq al-Rawafi[5]
[1-4] Program Studi Tarjamah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
[5] Thamar University Republic of Yemen
Corresponding Author rifat.rasyidah19@uinjkt.ac.id

Article Info
Submitted
2024-03-18
Accepted
2024-10-27
Published
2024-10-31
Keywords:
Translations, Children's Literature, Children's Stories, Kamil Kailani

Abstract
This research aims to describe the translation of children's literature in the animal story (fable) genre, the translation method used, and the quality of the translation of the fable story into Indonesian. The research method used is a qualitative descriptive research method. The research object used is the children's story Zahratu Al-Birsim by Kamil Kailani. The results show that the children's story Zahratu Al-Birsim has many messages in each part of the story. Some of the translation strategies used in children's stories include adding, deleting, replacing, and putting forward and ending strategies. The strategy used can maintain the language style of children's stories in the original language and produce translations that are acceptable to target readers.

Kata Kunci:
Penerjemahan, Karya Sastra Anak, Cerita Anak, Kamil Kailani

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerjemahan karya sastra anak bergenre cerita binatang (fabel), metode penerjemahan yang digunakan, dan kualitas terjemahan cerita fabel tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang digunakan adalah cerita anak Zahratu Al-Birsim Karya Kamil Kailani. Hasilnya menunjukkan bahwa cerita anak Zahratu Al-Birsim memiliki banyak amanat pada setiap bagian dalam ceritanya. Beberapa strategi penerjemahan yang digunakan pada cerita anak tersebut meliputi strategi menambahkan, menghapus, mengganti, dan mengedepankan dan mengakhirkan. Strategi yang digunakan tersebut dapat mempertahankan gaya bahasa cerita anak dalam bahasa asal dan menghasilkan terjemahan dapat berterima oleh pembaca sasaran.

Under the License CC BY-SA 4.0
Copyright© 2024, 'AJamiy dan Prodi Sastra Arab-UMGO

A. Pendahuluan

Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang dibaca anak- anak "dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa". Dengan demikian, secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Kita mengenal karya sastra anak yang khusus dikerjakan untuk anak-anak usia dini, seperti buku berbentuk mainan, buku-buku untuk anak bayi, buku memperkenalkan

alfabet, buku mengenal angka dan hitungan, buku mengenai konsep dan berbagai buku lain yang membicarakan pengalaman anak seusia itu. Di samping itu, yang sangat terkenal dan diminati anak adalah buku bacaan bergambar. Kisah-kisah klasik yang dikenal sebagai cerita rakyat juga ada. Kemudian kisah- kisah fantasi, puisi, cerita realistik, fiksi kesejarahan, biografi, serta buku informasi. Dilihat dari temanya, karya sastra anak juga amat beragam. Sebetulnya, segala tema yang berkaitan dengan kehiduan seorang anak, ada dalam karya sastra anak: mulai dari kelahiran hingga kematian dan berbagai soal di antaranya, apakah itu-dalam pengertian baik umum maupun khusus perkelahian antarsaudara atau perceraian ayah ibu yang dikasihi dan tentu saja senang girang susah sedih yang mengikatnya.[1]

Sastra anak pada hakikatnya tidak berbeda dengan sastra orang dewasa. Dari strukturnya tidak berbeda, mempunyai judul, seting, dan juga unsur intrinsik yang lain. Istilah sastra anak mengacu pada dua pengertian, sastra yang dibuat oleh anak dan sastra yang ditujukan untuk anak. Jika melihat konsepnya secara mendasar, akan mengatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak. Kalau mengatakan sastra anak adalah sastra yang dibuat oleh anak, berarti sastra yang dibuat oleh orang dewasa adalah sastra orang dewasa, walaupun wujudnya tampak sederhana dan terlalu sederhana untuk orang dewasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah sastra yang ditujukan untuk anak, baik itu dibuat oleh orang dewasa maupun yang dibuat oleh anak sendiri.[2]

Secara garis besar Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realism, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama tidak dimasukkan karena menurutnya drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra.[3]

Nurgiyantoro dalam buku *sastra anak pengantar pemahaman dunia anak* menjelaskan bahwa di dalam sastra tradisional mengkisahkan berbagai fabel yang dapat dikategorikan sebagai cerita fantasi. Cerita binatang menjadi salah satu cerita yang paling banyak disukai dan dibaca oleh anak-anak. Bahkan, dewasa ini juga bermunculan cerita binatang versi baru, artinya ia sengaja ditulis oleh pengarang kini. Baik cerita binatang versi tradisional maupun versa baru hadir dengan memberikan berbagai kemanfaatan psikis bagi pembaca anak, dan yang terutama adalah pembelajaran yang

[1] Riris K. Toha-Sarumpaet, *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 2.

[2] Pheni Cahya Kartika, 'Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak)', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8.2 (2015), p. 105 https://doi.org/10.30651/st.v8i2.93.

[3] Lilis Anifiah Zulfa and Valentina Ekafebriyanti, 'Sastra Anak Sebagai Media Pengenalan Nilai Sosial Di Masa Pandemi', *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.1 (2020), 197–221 (p. 206) https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.197-221.

berkaitan dengan masalah moral. Terhadap kemanfaatan cerita fantasi tersebut, cerita fantasi merupakan sesuatu yang paling berharga dalam jiwa kemanusiaan dan amat menunjang perkembangan anak sejak awal pertumbuhannya. Namun, tidak hanya cerita fantasi yang mampu menunjang perkembangan anak untuk menjadi manusia, melainkan juga berbagai jenis cerita tradisional yang lain termasuk sastra anak modern.

Dalam banyak hal karya sastra dapat dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial-budaya masyarakat yang dijadikan latar karya. Hal itu dipahami karena sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya, tetapi pasti muncul pada masyarakat yang telah memiliki tradisi, adat istiadat, konvensi, keyakinan, pandangan hidup, cara hidup, cara berpikir, pandangan tentang estetika, dan lain-lain yang semuanya dapat dikategorikan sebagai wujud kebudayaan. Sastra dapat dipandang sebagai bagian integral dari keludupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Sastra muncul karena masyarakat menginginkan legitimasi kehidupan sosial budayanya, tepatnya legitimasi eksistensa kehidupannya. Walau hal tersebut tidak dapat dibenarkan semuanya dalam kehidupan dewasa ini, keadaan itu terlihat menandai kehidupan masyarakat masa lampau. Dengan kata lain, sastra tradisional lebih mencerminkan kondisi kehidupan sosial-budaya masyarakat pendukungnya. Sebagai sebuah kebutuhan untuk berekspresi dan bereksistenai sastra dipakai untuk mengungkapkan berbagai pola kehidupan masyarakat, dan karenanya dalam banyak hal sastra akan mencerminkan keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat itu.[4]

Dewasa ini banyak cerita binatang yang dapat dibaca lewat buku, majalah, dan surat kabar harian, baik yang merupakan modifikasi dan perluasan cerita lama maupun terlebih yang merupakan fabel modern. Tokoh binatang yang dimunculkan dan ceritanya bervariasi, tidak terbatas pada tokoh-tokoh tertentu sebagaimana yang ditemukan dalam cerita klasik. Satu hal yang masih kurang lebih sama, yaitu adanya tujuan untuk memberikan pelajaran moral lewat tokoh dan alur cerita itu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk keperluan penyediaan bacaan sastra bagi anak, kita tak perlu berpusing memikirkan apakah cerita itu merupakan fabel klasik atau modern yang diutamakan adalah kandungan isi yang bermanfaat.

Cerita binatang sudah ada sejak zaman Yunani klasik dan India kuno misalnya cerita yang berjudul Jataka dan Pancatantra. Secara prinsipial tidak ada perbedaan antara fabel klasik dan fabel modern kecuali bahwa yang disebut belakangan ditulis relatif belum lama dan sengaja dimaksudkan sebagai bahan bacaan sastra. Namun, bahwa cerita binatang dipergunakan untuk memberikan pesan moral kepada pembaca, terutama anak-anak, merupakan tujuan lain hadirnya cerita itu baik dalam cerita binatang klasik maupun modern. Bahkan, cerita cerita modern itu tidak jarang hanya merupakan

[4] Burhan Nurgiantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018), hal. 169.

penceritaan kembali dari cerita lama sebagaimana dicontohkan dalam cerita Sang Pelari karya HC. Andersen di atas.

Dilihat jumlahnya fabel modern jauh lebih banyak daripada fabel klasik karena setiap saat selalu saja bermunculan lewat berbagai media massa. Misalnya, Kedaulatan Rakyat selalu menyajikan satu fabel modern setiap terbit. Atau, hadırnya buku-buku baru tentang cerita binatang itu, baik yang aslı ditulis dalam bahasa Indonesia maupun terjemahan darı berbagai bahasa lain di dunia yang kesemuanya dengan mudah ditemukan di toko-toko buku. Tokoh dan ceritanya juga bervariasi. Tokoh-tokoh binatang yang dimunculkan amat beragam meliputi berbagai jenis binatang seperti bermacam burung, ikan, binatang hutan, binatang rumahan, dan lain-lain yang jauh lebih beragam daripada dalam fabel klasık. Penyajiannya dalam bentuk buku bacaan juga terlihat semakin menarik saja, yaitu dengan disertai gambar-gambar yang sesuai pada tiap halaman dan dengan sampul dengan yang tidak kalah menarik.Hal itu tentu saja akan lebih menarik perhatian anak untuk membacanya.

Jika dibandingkan dengan fabel klasık, fabel modern lebih kontekstual dengan keadaan dewasa ini. Hal itu mudah dipahami karena cerita itu diciptakan pada masa kini dan untuk bacaan anak masa kini, sehingga alur ceritanya juga disesuaikan dengan kondisi kehidupan masa kini. Dengan cara itu, anak lebih mudah masuk dan terlibat secara emosional ke dalam alur cerita.[5]

Penerjemahan cerita Zahratu Al-Birsim menggunakan metode penerjemahan adaptasi karena penerjemahan adaptasi adalah penerjemahan teks yang paling bebas. Penerjemah berusaha mengubah dan menyelaraskan budaya bahasa sumber dalam bahasa target. Metode ini terutama digunakan dalam menerjemahkan naskah drama dan puisi dengan tetap mempertahankan tema, karakter, dan alur cerita.6 Terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh seorang penerjemah ketika menghadapi TSu. Strategi ini sangat dibutuhkan ketika penerjemah menghadapi perbedaan konstruksi dan pemaknaan antara TSu dan TSa. Strategi tersebut bisa dimanfaatkan oleh seorang penerjemah dalam menerjemahkan sebuah naskah atau yang lainnya. Hidayatullah membagi strategi penerjemahan menjadi empat yaitu, mengedepankan dan mengakhirkan (Taqdim wa Ta'khir), menambahkan (Ziyadah), membuang (Hadzf), dan mengganti (Tabdil).[7]

---

[5] Nurgiyantoro., 193–198.

[6] Muhammad Alang Wicaksono, 'Metode Pengajaran Penerjemahan Bahasa Arab', *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 1.1 (2021), 38–44 (p. 14) https://doi.org/10.32678/uktub.v1i1.4937.

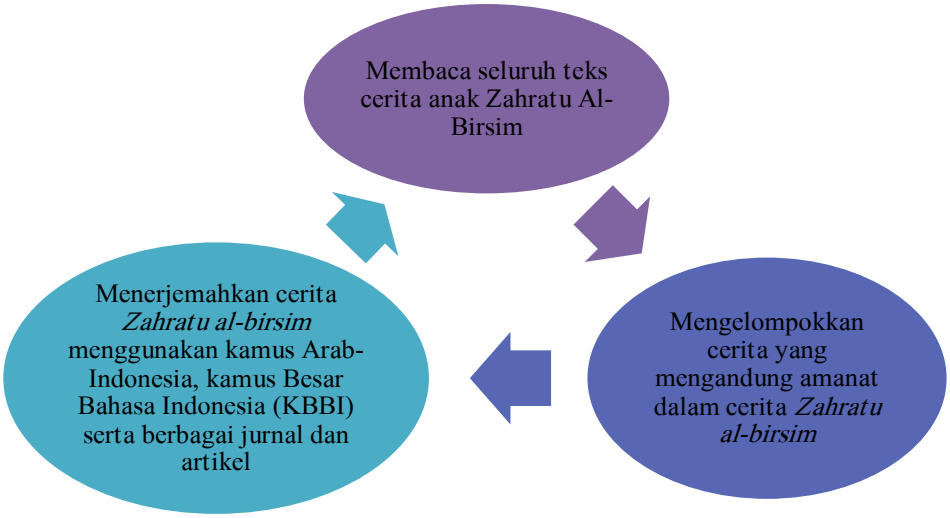
[7] Moch Syarif Hidayatullah, *Jembatan Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017), pp. 33–35.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berlandaskan pada penelitian terhadap teks buku cerita anak Zahratu al-birsim karya Kamil Kailani yang akan diterjemahkan dengan metode adaptasi kemudian dikaji secara mendalam dan dijelaskan dengan kata yang lugas bagaimana kalimat tersebut diterjemahkan serta strategi apa yang digunakan sehingga terjemahan yang dihasilkan menjadi berterima. Pada penelitian ini juga menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Teknik Catat yaitu pencatatan pada kartu data dengan pencatatan ortografis, fonemis atau fonetis, sesuai dengan objek penelitian yang dilakukan.[8]

Data yang digunakan dalam karya ilmiah ini berupa salah satu teks cerita anak berjudul *Zahratu Al-Birsim* Karya Kamil Kailani yang di publikasikan pada tahun 2017 dengan penerbit Hindawi. Teks ini merupakan cerita anak yang dikutip dari laman web https://www.hindawi.org/books/51740752/.

Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini pertama membaca keseluruhan cerita, kedua mengelompokkan cerita yang mengandung amanat dalam cerita *Zahratu al-birsim*, ketiga menerjemahkan cerita *Zahratu al-birsim* menggunakan kamus Arab Indonesia seperti kamus *al-Munawwir*, *al-Ma'ani*, kamus Kontemporer, kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) serta berbagai jurnal dan artikel internet sebagai sumber pendukung dengan mencari metode yang sesuai agar terjemahan yang dihasilkan menjadi berterima oleh pembaca teks sasaran.



C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penerjemahan cerita *Zahratu al-birsim* ditemukan beberapa strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Hidayatullah. Berikut ini hasil terjemahan dan

[8] M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press Padang, 2014), hal. 89 dan 91.

strategi yang digunakan dalam menerjemahkan masing-masing paragraf dalam cerita *Zahratu al-birsim.*

Paragraf 1

Teks Sasaran	Teks sumber
Ketika Khuzaz berbalik, dia melihat Birsim masih tertinggal di lubang. Dia berkata: Mengapa kamu tidak pergi dengan saudaramu? Apakah kamu tidak ingin ikut dengan kami dalam perjalanan yang menyenangkan ini?" Birsim berkata: "Tidak ayah, aku tidak akan meninggalkan ibu yang sakit sendirian di lubang ini." Khuzaz berkata kepadanya: "Semoga Allah memberkahimu, aku akan membawakan oleh-oleh yang menarik untukmu ketika aku pulang, sampai jumpa nak!.	حَانَتْ مِنَ الْخُزَزَ الْتِفَاتَةُ رَأَى زَهْرَةَ الْبِرْسِيم، لَا تَزَالُ بَاقِيَةً فِي الْجُحْرِ. قَالَ لَهَا: مَا بَالُكِ لَمْ تَذْهَبِي مَعَ إِخْوَتِكِ؟ ألا تُحبينَ أَنْ تُشْرِكِينَا فِي هَذِهِ الرَّحْلَةِ الْجَمِيلَةِ؟ قَالَتْ زَهْرَةُ الْبرسيم»: كَلَّا يَا أَبَتِ لَنْ أَتْرُكَ أُمِّي الْمَرِيضَةَ وَحِيدَةً فِي هَذَا الْجُحْرِاء قَالَ لَهَا الْخُزَزُ»: «بَارَكَ اللَّهُ فِيكِ يَا عَزِيزَتِي إِنِّي مُكَافِئُكِ يسرك فوداعا. عِنْدَ عَوْدَتِي - بِمَا يسرُّك فوداعا.

Kalimat عِنْدَ عَوْدَتِي - بِمَا يَسُرُّكِ فَوَدَاعًا إِنِّي مُكَافِئُكِ mempunyai arti harfiah 'aku akan memberikanmu hadiah ketika aku kembali dengan apa yang membuat mu senang. Maka selamat tinggal', kata مُكَافِئُكِ arti harfiahnya 'hadiah untukmu',[9] peneliti menerjemahkan secara adaptasi kata tersebut dengan melihat kata bermuatan budaya dari segi isyarat dan kebiasaan, menggunakan strategi mengganti (*Tabdil*) dan menambahkan (*Ziyadah*) menjadi 'oleh-oleh' karena menurut KBBI 'oleh-oleh' adalah sesuatu yang dibawa dari bepergian.[10] Menyesuaikan dengan konteks cerita karena sang ayah akan bepergian. Kalimat عِنْدَ عَوْدَتِي بِمَا يَسُرُّكِ فَوَدَاعًا memiliki arti harfiah 'ketika aku kembali dengan apa yang membuatmu senang maka sampai jumpa' peneliti menerjemahkan menggunakan strategi mengganti (*Tabdil*), menambahkan (*Ziyadah*), mengedepankan dan mengakhirkan (*Taqdim wa Ta'khir*) menjadi 'yang menarik untukmu ketika aku pulang sampai jumpa nak!'. Amanat yang ingin disampaikan penulis adalah berbaktilah kepada ibumu pasti ada kebahagiaan setelahnya.

Paragraf 2

Teks Sasaran	Teks Sumber
Tidakkah kalian berpikir tentang kematian yang menyakitkan ini? Sudahkah kalian melihat akibat dari sifat keras kepala, egois, dan sombong? Maka ambillah pelajaran yang berharga dari kejadian ini, dan berjanjilah kalian semua kepadaku untuk menjadi contoh yang teladan, dan hiduplah dengan menggunakan akal yang cerdas sampai kalian	أَلَمْ تَعْتَبِرُوا بِهَذَا الْمَصْرَعِ الْمُؤْلِمِ؟ أَرَأَيْتُمْ عَاقِبَةَ الْعِنَادِ، وَالِانْفِرَادِ بِالرَّأْيِ، وَاحْتِقَارِ نَصِيحَةِ النَّاصِحِينَ؟ فَلْيَكُنْ لَكُمْ فِي هَذَا الْمُصَابِ دَرْسٌ وَعِظَةٌ، وَلْتُعَاهِدُونِي جَمِيعًا - عَلَى أَنْ تَكُونُوا مِثَالَ الطَّاعَةِ، وَأَنْ تَعِيشُوا كَمَا يَعِيشُ الْعُقَلَاءُ الْمُتَبَصِّرُونَ؛ حَتَّى تَأْمَنُوا مِثْلَ هَذِهِ الْخَاتِمَةِ الْمُفَزِّعَةِ.

[9] Munawwir, hal. 1216.

[10] Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/oleh-oleh. diakses tanggal 30 Desember 2023 pukul 13.30.

percaya seperti ini adalah akhir yang menakutkan.

Pada kalimat أَرَأَيْتُمْ عَاقِبَةَ الْعِنَادِ، وَالِانْفِرَادِ بِالرَّأْيِ، وَاحْتِقَارِ نَصِيحَةِ النَّاصِحِينَ؟ mempunyai arti harfiah 'apakah kalian melihat akibat sombong, dan kesendirian dengan pandangan, dan meremehkan nasihat dari penasihat', frasa أَرَأَيْتُمْ termasuk istifham ditandai dengan adanya huruf a (أَ) yang merupakan salah satu dari huruf istifham[11] lalu setelahnya ada fi'il madhi رَأَيْتُمْ asal katanya adalah رَأَي yang termasuk bina naqish ya karena lam fi'il nya berupa huruf 'ilat yaitu ya (ي),[12] fi'il madhi adalah kata kerja yang menunjukkan masa lampau atau yang telah berlalu dan selesai,[13] dalam paragraf ini dimaskudkan untuk para kelinci karena telah melihat akibat dari perbuatan buruk maka peneliti menerjemahkan menjadi 'sudahkah kalian melihat' dengan menggunakan strategi mengganti, kata وَالِانْفِرَادِ بِالرَّأْيِ memiliki arti harfiah 'dan terpisah dengan pandangan'[14] diterjemahkan menggunakan metode adaptasi menjadi 'egois' dengan menggunakan strategi tabdil, sikap egois adalah kesadaran individu untuk bertindak dimana seseorang merasa dirinya paling benar dan tidak ada seseorang yang mampu menjadi pesaingnya serta menganggap orang lain rendah.[15] Lalu menghilangkan huruf wa (وَ) yang termasuk huruf *athaf* dan mempunyai arti seperti kata penghubung 'dan' dalam bahasa Indonesia yang tidak selalu diartikan. Huruf Athaf dalam bahasa arab secara umum diartikan sebagaimana konjungsi dalam bahasa indonesia, yakni merupakan kata sambung untuk menghungkan dua kata, dua kalimat dan dua paragraf. 'Athaf secara bahasa mempunyai arti mengikuti, namun dalam istilah nahwu, 'Athaf itu untuk menjelaskan atau menggabungkan antara ma'thuf (lafadz yang di'athafkan) dan ma'thuf 'alaih.[16]

Amanat dari paragraf tersebut: janganlah bersifat keras kepala, egois, dan sombong terhadap orang lain nanti akan kena akibatnya maka hiduplah dengan menggunakan akal agar bisa membedakan yang baik dan buruk agar hidup menjadi bahagia.

---

[11] Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik* (Bandung: UPI Press, 2016), p. 69.

[12] Mushawar, *Belajar Mudah Ilmu Sharaf Dengan Matan Al-Bina' Wa Al-Asas* (Mataram: Sanabil, 2019), p. 175.

[13] Moch Anwar, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurumiyyah Dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2022), p. 55.

[14] Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), p. 260.

[15] Wiwiek Zainar Sri Utami, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 13 Mataram," *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, no. 1 (Desember 20, 2019): 511, dikases 17 Maret, 2024, https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/2116.

[16] Bintang Rosada Bintang, 'Analisis Kontrastif Huruf 'Athaf (Bahasa Arab) Dan Konjungsi (Bahasa Indonesia)', *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1.1 (2020), 105–14 (p. 105) https://doi.org/10.56874/faf.v1i1.124.

Paragraf 3

Teks Sasaran	Teks Sumber
Ibunya berkata: apa yang telah kamu perbuat selama aku pergi? Apakah kamu makan sesuatu? Ceritakan kepadaku dengan jelas ! Wajah si tai' pucat, dia berkata: kami habis pergi ke ladang seledri bu... Si tami' berkata: si tai' tidak memakan apapun dari sana bu! Tidak sama sekali! Tetapi aku makan banyak.... Aaaaa...sakit apa yang aku rasakan.... Tolong aku ibu.... Tolong aku.... Panggil bantuan bu.... Tolong aku.... Ibunya berkata: tanaman seledri! Apakah kamu yakin itu adalah tanaman seledri? Si tai' menjawab: aku tidak berpikir seperti itu bu, sepertinya hanya mirip, aku berbicara kepada saudara ku, itu adalah tanaman yang berbeda karena aku mencium wangi yang berbeda dari tanaman seledri.... Sang ibu berteriak terkejut: Ya ampun sengsara sekali anakku! Dia makan tumbuhan seledri air beracun yang dia kira seledri pada umumnya: sungguh malang! Itu adalah racun mematikan! Ya Tuhan! Apa yang harus aku perbuat? Semoga Allah merahmati mu, wahai anak ku! Si tai' cepat panggilkan dokter untuknya!	قَالَتْ لَهُ: «مَاذَا صَنَعْتَ فِي أَثْنَاءِ غِيَابِي؟ هَلْ أَكَلْتَ شَيْئًا! خَبِّرْنِي بِجَلِيَّةِ أَمْرِكَ (بِحَقِيقَتِهِ).» اصفرَّ وَجْهُ الطَّائِعِ. قَالَ: ذَهَبْنَا إِلَى حَقْلِ الْبَقْدُونِيسِ. صَاحَ «الطَّامِعُ»: «إِنَّ الطَّائِعَ لَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ شَيْئًا، يَا أُمَّاهُ كَلَّا لَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ قَطُّ. أَمَّا أَنَا فَأَكَلْتُ كَثِيرًا أَو أَيُّ أَلَمٍ أُحِبُّ الْغَوْثَ يَا أَمَّاهُ. أَغِيثِينِي الْعَوْنَ يَا أَمَّاهُ، أَعِينِينِي! قَالَتْ أُمُّهُ: «نَبَاتُ الْبَقْدُونَس أَوَاثِقٌ أَنْتَ مِنْ أَنَّهُ نَبَاتُ الْبَقْدُونَسِ؟ قَالَ «الطَّائِعُ»: «مَا أَظُنُّ ذَلِكِ يَا أُمِّي كَانَ قَرِيبَ الشَّبَهِ مِنْهُ، قُلْتُ لِأَخِي: إِنَّهُ نَبَاتٌ آخَرُ. شَمِمْتُ لَهُ رَائِحَةً غَيْرَ رَائِحَةِ الْبَقْدُونَسِ!» صَرَخَتِ الأُمُّ مَذْعُورَةً: يا لَتَعَاسَةِ هَذَا الْفَتَى الصَّغِيرِ! أَكَلَ نَبَاتَ الشَّوْكَرَانِ، وَهُوَ يَحْسَبُهُ نَبَاتَ الْبَقْدُونَسِ، يَا لَشَقَاوَتِهِ! إِنَّهُ سَمٌّ قَاتِلٌ رَبَّاهُ كَيْفَ أَصْنَعُ؟ وَارَحْمْتَاهُ لَكَ، يَا وَلَدَاهُ أَسْرِعْ - يَا طَائِعُ». اسْتَدْعِ لَهُ الطَّبِيبَ»

Fi'il اصفرّ termasuk wazan ifalla yang hanya berlaku untuk warna dan a'ib (cacat) pada makhluk dan اصفرّ memiliki arti 'berubah menjadi kuning',[17] bermaksud wajahnya berubah menjadi pucat karena seseorang bila ketakutan wajahnya akan berubah pucat.[18] Peneliti menggunakan strategi mengganti (*Tabdil*). Nama asli tokoh ada dua yaitu, Qani' dia mempunyai nama panggilan Tai' karena sifatnya yang selalu mendengarkan nasihat ibunya dan tidak pernah melanggar aturannya dan yang kedua yaitu tokoh Mani' yang mempunyai nama panggilan Tami' karena sifatnya yang bertolak belakang dengan Qani' seperti membantah nasihat ibunya, mau menang sendiri, pembangkang, dan pelit.

Pada kalimat صَرَخَتِ الأُمُّ مَذْعُورَةً terjemahan harfiah 'berteriak ibu terkejut' kalimat tersebut merupakan jumlah fi'liyyah karena terdiri dari fi'il, fa'il, dan maf'ul penerjemah menerjemahkan menjadi 'sang ibu berteriak terkejut', karena dalam bahasa

[17] Abu Razin and Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Jakarta: Maktabah Bisa, 2017), p. 81.

[18] Almaany Team, 'Terjemahan Dan Arti Kata اصفرDalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman' https://www.almaany.com/id/dict/ar.id/اصفر/ diakses 30 November 2023 pukul 14.04.

Indonesia biasanya diterjemahkan subjek, predikat, objek[19] lalu ditambahkan kata sandang 'sang' yang memiliki fungsi mengagungkan di depan nama tokoh pahlawan, nama tokoh cerita, atau nama sesuatu yang dihormati,[20] kata Sang di hubungkan dengan ibu yang menunjukkan kedudukan yang dimuliakan,[21] seperti ibu dengan anak yang lebih dimuliakan adalah ibu karena ibu yang telah melahirkan kita, terjemahan tersebut menggunakan strategi mengedepankan dan mengakhirkan (*Taqdim wa Ta'khir*).

Frasa يا لَتَعَاسَةِ terjemahan harfiahnya 'alangkah sengsaranya' fi'il تَعَاسَةِ dalam kamus *almaany* artinya sengsara atau kesulitan[22] karena itu termasuk ungkapan terkejut penulis menerjemahkan adaptasi menjadi 'ya ampun sengsara sekali' menggunakan strategi menambahkan (*Ziyadah*), menghapus (*Hadzf*) dan mengganti (*Tabdil*).

Kata نَبَاتُ الشَّوْكَرَانِ memiliki arti 'tanaman hemlock', peneliti mengadaptasi menjadi 'tanaman seledri air beracun' menggunakan strategi mengganti (*Tabdil*) dengan melihat kata bermuatan budaya dari segi ekologi tumbuhan karena masyarakat Indonesia tidak banyak yang mengetahui Tanaman hemlock.

Tanaman seledri berasal dari daerah subtropik Eropa dan Asia, dan merupakan tanaman dataran tinggi, yang ditemukan pada ketinggian di atas 900 m dpl. Di daerah ini, seledri yang tumbuh memiliki tangkai daun yang menebal untuk pertumbuhannya seledri memerlukan cuaca yang lembap, berbunga majemuk berbentuk payung 8-12 buah, kecil- kecil berwarna putih mekar secara bertahap. Tanaman hemlock water dropwort biasanya ditanam di daerah yang lembab seperti dekat danau atau rawa-rawa dan mempunyai bunga putih di atasnya ketika mekar. Persamaannya adalah batang yang tinggi dan berongga seperti seledri pada umumnya dan memiliki aroma yang harum.[23]

Amanat dari paragraf tersebut: janganlah membantah perkataan ibumu dan janganlah memakan sesuatu yang tidak jelas asal usulnya.

Paragraf 4

Teks Sasaran	Teks Sumber
Aku melihat apa yang aku takuti dan mengerikan sehingga hatiku sakit: Aku melihat anakku tersayang diantara cengkeraman burung buas (burung karnivora), Ya Allah anakku…. Dia mencoba untuk meloloskan dari cengkeraman nya tetapi tidak bisa.	رَأَيْتُ مَا فَزَّعَنِي وَهَالَنِي وَكَادَ قَلْبِي يَنْفَطِرُ لَهُ (يَنْشَقُ): أَبْصَرْتُ وَلَدِي الْعَزِيزَ بَيْنِ مِخْلَبَيْ سَبْعٍ مِنْ سِبَاعِ الطَّيْرِ(طَائِرِ مِنْ أَكَلَةِ اللُّحُومِ) ... لَكَ اللَّهُ، يَا وَلَدِي. حَأَوْلْتَ – جهْدَكَ - أَنْ تُفْلِتَ مِنْ مِخْلَبَيْهِ، لَمْ تَسْتَطِعْ إِلَى ذَلِكَ سَبِيلًا. كُنتَ تَسْتَصْرِخُ أُمَّكَ الْحَنُونَ

[19] Abdul Chaer, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), p. 151.

[20] Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), p. 194.

[21] Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khawatir diakses 6 Januari 2024 pukul 14.00.

[22] *Almaany Kamus Arab Indonesia Versi 4.4*, 2024.

[23] 'Hemlock Water Dropwort, Tanaman Beracun Yang Bisa Membuat Orang Mati Tersenyum' https://www.inews.id/techno/sains/hemlock-water-dropwort-tanaman-beracun-yang- bisa-membuat-orang-mati-tersenyum diakses 3 Oktober 2023 pukul 10.50.

الْمِسْكِينَةَ، فَلَا تَقْدِرُ عَلَى إِنْقَاذِكَ مِنْ بَرَاثِنِ الرَّدَى أَصَابِعِ الْمَوْتِ) ! هَمَمْتُ - يَا زَهْرَةَ الْبِرْسِيمِ» - أَنْ أُسْرِعَ لِنَجْدَتِهِ. لَكِنَّ سَاقَيَّ لَمْ تَقْوَيَا. لَمْ أَسْتَطِعِ السَّيْرَ انْتَظَمَتْنِي الرَّعْدَةُ شَمِلَتْنِي الرَّعْشَةُ) سَرَتْ فِي جِسْمِي. تَفَكَّكَتْ أَوْصَالِي. لَمْ أَخْطُ - مِنْ مَكَانِي – خُطْوَةً وَاحِدَةً. وَقَفْتُ - حَيْثُ كُنْتُ - وَقَلْبِي يَكَادُ يَتَمَزَّقُ مِنَ الْأَلَمِ. دَنَتِ السَّاعَةُ الْمَرْهُوبَةُ الْهَائِلَةُ . -	Kamu berteriak kepada ibumu yang penyabar, tetapi itu juga tidak bisa menyelamatkanmu dari cengkeraman kehancuran! Aku khawatir Birsim maka aku segera ingin menolongnya, tetapi kakiku tidak kuat dan tidak dapat digerakan walaupun selangkah. Aku bangun dan merasa hatiku terkoyak saking sakitnya. Sampai saat yang mengerikan telah tiba.

Kata الْحَنُونَ arti harfiahnya ‘penyayang’[24] peneliti menerjemahkan menjadi penyabar. Klausa مِنْ بَرَاثِنِ الرَّدَى (أَصَابِعِ الْمَوْتِ) memiliki arti harfiah ‘dari cakar kuku binasa (jari-jari maut)’ kata بَرَاثِنِbentuk jamak dari الْبُرْثُنُyang artinya ‘cakar kuku binatang buas/burung’[25] frasa الرَّدَىartinya ‘binasa’[26] Peneliti menerjemahkan menggunakan strategi membuang (*Hadzf*) dan mengganti (*Tabdil*) menjadi ‘dari kebinasaan jari-jari kematian’ karena burung jika sudah mengincar mangsa dia akan merapatkan kedua cakarnya itu perilaku mencengkeram burung dan dia sudah bersiap untuk memakannya, sangat jarang mangsa tersebut bisa lolos dari cengkeramannya.[27]

Amanat dari paragraf tersebut: janganlah memiliki sifat keras kepala dan percaya diri dapat mengalahkan musuh padahal kamu tidak mempunyai persiapan untuk mengalahkannya.

Paragraf 5

Teks Sumber	Teks Sasaran
كَادَ الطَّامِعُ يَغِيبُ عَنِ الْوُجُودِ مِنْ شِدَّةِ الْأَلَمِ. ارْتَمَى بِلَا حِرَاكٍ فِي رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْجُحْرِ. كَانَتْ تَنْبَعِثُ مِنْهُ – بَيْنَ حِينٍ وَآخَرَ - أَنَّةٌ خَافِتَةٌ، أَوْ حَرَكَةُ رِجْلٍ، أَوْ خَلْجَةُ أُذُنٍ خَفِيفَةٌ. ظَلَّتْ أُمُّهُ الْمَحْزُونَةُ وَاقِفَةً بِالْقُرْبِ مِنْهُ، تُحَاوِلُ أَنْ تُخَفِّفَ مِنْ أَلَمِهِ دُونَ جَدْوَى بِلَا فَائِدَةٍ، وَتَتَرَقَّبُ حُضُورَ الطَّبِيبِ بِفَارِغِ الصَّبْرِ. لَمْ يَسْتَطِعِ الطَّامِعُ أَنْ يَنْطِقَ - بَعْدَ هَذَا - إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً. قَالَ بِصَوْتٍ خَافِتٍ مُتَأَوِّهَا، وَهُوَ يُحْتَضَرُ (حِينَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ): «أَيُّ أَلَمٍ أُحِسُّهُ؟ الْغَوْثَ يَا أُمَّاهُ!»	Si Tami’ hampir hilang kesadaran karena kesakitan, dia berbaring tidak bergerak di pojok lubang. Ibunya ingin membangunkannya walaupun ia samar-samar menggerakan kaki dan telinganya. Ibunya yang sedih tetap berada di dekatnya, berusaha meredakan rasa sakitnya walaupun sia-sia dan tidak sabar menunggu kehadiran dokter. Si Tami’ tidak bisa berbicara kecuali sekali saja. Dia berkata dengan suara parau karena sekarat (tanda ajal menjemput): sakit apa ini bu? Tolong aku bu..... Kemudian ajal menjemput nya. Lalu tubuh nya menjadi tidak bergerak dan tidak ada suara. Ibunya berteriak dengan perasaan sesak: Selamat jalan anak ku semoga tenang disisi-Nya.

[24] Ali and Muhdlor, p. 803.
[25] Munawwir, hal. 70.
[26] Munawwir, hal. 490.
[27] Redaksi Trubus, *Burung Hantu Dan Manfaat Bagi Pertanian* (Depok: PT Trubus Swadaya, 2010), 7.

ثُمَّ أَدْرَكَتْهُ مَنِيَّتُهُ (مَوْتُهُ)؛ فَهَمَدَتْ جُثَّتُهُ أَصْبَحَتْ بِلَا حَرَادٍ)، وَسَكَنَتْ نَأْمَتُهُ (سَكَتَ صَوْتُهُ). صَاحَتْ أُمُّهُ مُتَفَجِّعَةً: «وَاحَرَّ قَلْبَاهُ مَاتَ الطَّامِعُ !»

Kalimat كَادَ الطَّامِعُ يَغِيبُ عَنِ الْوُجُودِ مِنْ شِدَّةِ الْأَلَمِ arti harfiahnya 'hampir si Tami' hilang dari kesadaran dari sangat sakit كَادَ artinya hampir[28], الطَّامِعُ menjadi isim ma'rifah ditandai dengan alif lam (ال)[29] fi'il يَغِيبُ yang artinya menghilang, الْوُجُود artinya keberadaan, terjemahan adaptasinya menjadi 'si Tami' hampir hilang kesadaran karena kesakitan'.

Kalimat ارْتَمَى بِلَا حِرَاكٍ فِي رُكْنٍ مِنْ أَرْكَانِ الْجُحْرِ arti 'harfiahnya menjatuhkan diri tanpa gerakan di pojok dari pojok-pojok lubang' fi'il ارْتَمَى memiliki arti 'menjatuhkan diri, melemparkan'[30] penerjemah mengartikan 'berbaring', kata رُكْنِ artinya 'sudut, pojok'[31] jamak dari kata رُكْنِ adalah أَرْكَانِ pada terjemahan harfiah kalimat ini terdapat pengulangan kata pojok, penerjemah menghapus kata pojok yang kedua karena termasuk pemborosan kata.

Frasa verba حِينَ حَضَرَهُ الْمَوْتُ terjemah harfiahnya 'ketika telah datang kematian' peneliti menerjemahkan menjadi 'tanda ajal menjemput'. Peneliti menerjemahkan menggunakan strategi mengganti (*Tabdil*), Karena tanda-tanda hewan akan mati karena keracunan adalah rasa nyeri pada kepala, mual, muntah, sesak nafas, dada berdebar, selalu berkeringat hingga korban tidak sadar dan mengalami kematian.[32] Ajal dalam KBBI adalah batas hidup yang telah ditentukan Tuhan.[33]

Kalimat صَاحَتْ أُمُّهُ مُتَفَجِّعَةً: «وَاحَرَّ قَلْبَاهُ مَاتَ الطَّامِعُ !» memiliki arti harfiah 'Berteriak ibunya patah hati: (hangatkan hatinya! Kematian si tamak)'. Peneliti menerjemahkan menggunakan metode adaptasi dengan strategi mengganti menjadi 'Ibunya berteriak dengan perasaan sesak: Selamat jalan anak ku semoga tenang disisi-Nya'. Karena jika diartikan secara harfiah hasil penerjemahannya akan rancu maka peneliti menggantinya sesuai dengan kebiasaan ketika ada seseorang yang meninggal pasti masyarakat Indonesia akan mendoakannya. Amanat dari paragraf tersebut: taatilah perintah ibumu dalam kebaikan sehingga kamu tidak akan menyesal dikemudian hari.

---

[28] Ali dan Muhdlor, hal. 1484.

[29] Mudrikul Hikam, *Nahwu Itu Mudah Terjemah Mutammimah Al-Ajurumiyyah* (Kediri: Al-Aziziyyah Press, 2017), hal. 80.

[30] Ali dan Muhdlor, hal. 76.

[31] Ali dan Muhdlor, hal. 989.

[32] Astri Sulistia, Riski Sulistiarini, and Muhammad Amir Masruhim, 'Aktivitas Antidotum Air Kelapa Hijau (Cocos nucifera L.) terhadap Keracunan Sianida pada Mencit (Mus musculus L.)', *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry*, 3.3 (2016), hal. 192.

[33] *Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.* https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ajal diakses 6 Desember 2023 pukul 13.30.

Paragraf 6

Teks Sasaran	Teks Sumber
Rupa burung hantu Ia mempunyai bentuk yang sama dengan burung gagak tetapi ia banyak keburukannya, kejam perangainya, dan tubuhnya berbintik putih. Bulunya lebat menutupi kepala. Sehingga yang melihat kira paruhnya terletak di dahinya. Ciri khas burung hantu ini kedua matanya yang menguning, dapat berputar seperti berputarnya dua lingkaran yang luas dan menyala seperti nyalanya dua lampu yang terang.	طُرْطُورُ الْعَجُوز هِيَ فِي حَجْمِ الْغُرَابِ. لَكِنَّهَا أَوْفَرُ دَمَامَةً أَكْثَرُ) قُبْحًا) وَأَعْنَفُ طَبْعًا، وَجِسْمُهَا مُنَقَّطٌ بِالْبَيَاضِ. اجْتَمَعَ الرِّيشُ فِي رَأْسِهَا أَحَاطَ بِهِ. خَيَّلَ إِلَى رَائِيهَا أَنَّ طُرْطُورًا يَبْدُو عَلَى جَبِينِهَا. أَطَلَّتْ مِنْ خِلَالِ هَذَا الطُّرْطُورِ عَيْنَانِ صَفْرَاوَانِ اسْتَدَارَتَا كَمَا تَسْتَدِيرُ الْحَلْقَتَانِ الْوَاسِعَتَانِ، وَالْتَهَبَتَا كَمَا يَلْتَهِبُ الْمِصْبَاحَانِ الْمُضِيئَانِ.

Frase verba اجْتَمَعَ الرِّيشُ arti harfiahnya ‘berkumpul bulu burung’, peneliti menerjemahkan menjadi ‘bulunya lebat’ karena menurut KBBI lebat adalah tebal dan rapat sekali menggambarkan kumpulan bulu-bulu.[34] Idiom خَيَّلَ إِلَى طُرْطُورًا terjemahan secara harfiah ‘terbayangkan topi kerucut’[35] Fi’il خَيَّلَdisini idiomnya kata إِلَىyang mana mengharuskan untuk menyepadankan makna, kata setelahnya yaitu طُرْطُورًاarti harfiahnya ‘topi yang berbentuk kerucut’[36] peneliti menerjemahkannya menggunakan strategi mengganti (*Tabdil*) menjadi ‘paruh’ karena paruh burung hantu menyerupai bentuk kerucut, penerjemahan adaptasi kalimat tersebut menjadi ‘mengira paruhnya’.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dan hasil analisis terjemahan teks cerita anak, dapat diambil beberapa kesimpulan. Cerita fabel adakah karya sastra yang ditujukan untuk tujuan estetika dan hiburan. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan cerita fabel penting untuk menyesuaikan bahasa TSu dan menjaga keindahan struktur bahasa pengarangnya. Cerita fabel yang diadaptasi dari negara lain tentunya banyak sekali perbedaan budayanya, sehingga diperlukan padanan kata yang dapat diterima dalam budaya TSa. Selain penerjemahan metafora dan bahasa budaya, amanat dalam cerita fabel juga harus berhasil tersampaikan dalam terjemahan. Saat menerjemahkan cerita anak, harus memperhatikan pilihan kata untuk menjangkau target pembaca. Pilihan yang tepat adalah menggunakan bahasa sehari-hari dengan kata-kata yang sederhana agar terjemahan yang dihasilkan mudah dipahami oleh anak-anak. Cerita anak “*Zahratu al-birsim*” menggunakan strategi penerjemahan berupa membuang, mengganti, menambahkan, dan mengedepankan dan mengakhirkan.

[34] Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lebat diakses tanggal 6 Desember 2023 pukul 13.00.

[35] Munawwir, hal. 380.

[36] Ali and Muhdlor, hal. 1229.

Metode adaptasi dapat digunakan karena perbedaan budaya antara TSa dan TSu. Metode penerjemahan harfiah juga digunakan sehingga menghasilkan terjemahan dengan perbedaan struktur antara TSa dan TSa. Hasil penerjemahan "*Zahratu al-birsim*" juga menggunakan metode adaptasi. Dalam penerjemahan ini, penerjemah menggunakan 4 strategi yaitu mengganti, menambahkan, menghapus, dan mengedepankan dan mengakhirkan, penerjemahan berupaya menyampaikan makna TSa dengan menggeser makna kontekstual agar sesuai dengan struktur sintaksis dan semantik Tsa. Secara umum metode yang digunakan dapat mempertahankan gaya kebahasaan cerita "*Zahratu al-birsim*" dan menghasilkan terjemahan yang akurat dan mudah dibaca, namun penerimaannya kurang baik.

Referensi

Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996)

Almaany Kamus Arab Indonesia Versi 4.4, 2024

Anwar, Moch, *Ilmu Nahwu Terjemahan Matan Al-Ajurumiyyah Dan 'Imrithy Berikut Penjelasannya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2022)

Bintang, Bintang Rosada, 'Analisis Kontrastif Huruf 'Athaf (Bahasa Arab) Dan Konjungsi (Bahasa Indonesia)', *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 1.1 (2020), 105–14 https://doi.org/10.56874/faf.v1i1.124

Chaer, Abdul, *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

———, *Tata Bahasa Praktik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

'Hemlock Water Dropwort, Tanaman Beracun Yang Bisa Membuat Orang Mati Tersenyum' https://www.inews.id/techno/sains/hemlock-water-dropwort-tanaman-beracun-yang-bisa-membuat-orang-mati-tersenyum [accessed 3 October 2023]

Hidayatullah, Moch Syarif, *Jembatan Kata: Seluk Beluk Penerjemahan Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2017)

Hikam, Mudrikul, *Nahwu Itu Mudah Terjemah Mutammimah Al-Ajurumiyyah* (Kediri: Al-Aziziyyah Press, 2017)

Kartika, Pheni Cahya, 'Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak)', *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8.2 (2015) https://doi.org/10.30651/st.v8i2.93

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997)

Mushawar, *Belajar Mudah Ilmu Sharaf Dengan Matan Al-Bina' Wa Al-Asas* (Mataram: Sanabil, 2019)

Nurgiantoro, Burhan, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2018)

Pusat Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan

Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring

Razin, Abu, and Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula* (Jakarta: Maktabah Bisa, 2017)

Sulistia, Astri, Riski Sulistiarini, and Muhammad Amir Masruhim, 'Aktivitas Antidotum Air Kelapa Hijau (Cocos nucifera L.) terhadap Keracunan Sianida pada Mencit (Mus musculus L.)', *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry*, 3.3 (2016) https://doi.org/10.25026/jtpc.v3i3.106

Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik* (Bandung: UPI Press, 2016)

Team, Almaany, 'Terjemahan Dan Arti Kata اصفر Dalam Bahasa Indonesia, Kamus Istilah Bahasa Indonesia Bahasa Arab Halaman' https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D8%B5%D9%81%D8%B1 [accessed 30 November 2023]

Toha-Sarumpaet, Riris K., *Pedoman Penelitian Sastra Anak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010)

Trubus, Redaksi, *Burung Hantu Dan Manfaat Bagi Pertanian* (Depok: PT Trubus Swadaya, 2010)

Utami, Wiwiek Zainar Sri, 'Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Sikap Egois Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 13 Mataram', *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.1 (2019) https://doi.org/10.33394/realita.v3i1.211

Wicaksono, Muhammad Alang, 'Metode Pengajaran Penerjemahan Bahasa Arab', *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 1.1 (2021), 38–44 https://doi.org/10.32678/uktub.v1i1.4937

Zaim, M, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press Padang, 2014)

Zulfa, Lilis Anifiah, and Valentina Ekafebriyanti, 'Sastra Anak Sebagai Media Pengenalan Nilai Sosial Di Masa Pandemi', *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1.1 (2020), 197–221 https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.197-221

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.
'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a https://creativecommons.org/licenses/by/4.0. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

OPEN ACCESS